

ANALISIS PELAKSANAAN INSEMINASI BUATAN (IB) PADA SAPI DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Marthin Sibagariang*
Zulkarnain Lubis**
Hasnudi***

*Mahasiswa Magister Agribisnis Universitas Medan Area

**Dosen Magister Agribisnis Universitas Medan Area

***Dosen Prodi Peternakan Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor strategi internal dan eksternal guna merumuskan strategi pengembangan Inseminasi Buatan (IB) serta untuk mengetahui telah sejauh mana pelaksanaan Inseminasi Buatan pada sapi dan dampaknya pada peternak sapi di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif secara sederhana. Secara kuantitatif alat analisis yang digunakan adalah analisis SWOT, dan analisis kuantitatif secara sederhana dengan Cara menyusun tabel frekwensi, tabel frekwensi ini berguna untuk mengetahui distribusi dari tanggapan responden. Hasil analisis SWOT berada pada kwadran 3, yaitu Pengembangan Inseminasi Buatan di Sumatera Utara mempunyai peluang yang besar, tetapi dilain pihak menghadapi beberapa kelemahan internal dalam memanfaatkan peluang yang ada sehingga pengembangan Inseminasi Buatan di Sumatera Utara belum optimal. Hasil analisis secara kuantitatif secara sederhana menggambarkan bahwa sesungguhnya Sumatera Utara tidak kekurangan SDM di bidang teknologi Inseminasi Buatan akan tetapi penyebarannya belum merata, Antusiasme peternak untuk menerapkan teknologi Inseminasi Buatan belum diikuti sikap proaktif mereka dalam merubah sistim pemeliharaan dan menjalin komunikasi dengan petugas. Pelaksanaan IB secara nyata memberikan manfaat positif terhadap peningkatan mutu genetic ternak dan pendapatan peternak, hal ini juga dibuktikan dengan sistim IB produktifitas ternak lebih tinggi dibandingkan dengan kawin alam. Namun sangat disayangkan bahwa peran pemerintah daerah hampir disetiap tingkat II masih sangat rendah mendukung pengembangan IB.

Kata Kunci : Daging, Inseminasi, SWOT

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Daging merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis. Untuk memenuhi kebutuhan daging di Indonesia terutama berasal dari : daging unggas (broiler, petelur jantan, ayam kampung dan itik), daging sapi (sapi potong, sapi perah dan kerbau), daging babi, serta daging kambing dan domba (kado). Dan keempat jenis daging tersebut, hanya konsumsi daging sapi (kurang Dari 2 kg/kapitalahun) yang masih belum dapat dipenuhi dari pasokan dalam negeri, karena laju peningkatan permintaan tidak dapat diimbangi oleh pertambahan populasi dan peningkatan produksi.

Selama ini daging asal ruminansia besar paling banyak disumbangkan oleh sapi potong, lalu diikuti kerbau dan sapi perah (jantan dan betina afkir). Sehingga jumlah sumbangannya sekitar 24% dari total konsumsi daging nasional. Sayangnya, sampai sekarang Indonesia belum bisa swasembada daging sapi. Untuk memenuhi

kebutuhan, terpaksa setiap tahun harus mengimpor, baik dalam bentuk daging maupun sapi potong bakalan (Anonimous, 2007).

Sudjana (2007), menyebutkan "Indonesia masih kekurangan daging sapi sebanyak 135,1 ribu ton dari permintaan sebesar 385 ribu ton. Karena itu, pihaknya akan melaksanakan percepatan program swasembada daging sapi (P2SDS) 2010. "Arti swasembada di sini adalah kemampuan penyediaan dalam negeri sebesar 90%-95%. Sisanya yang 5%-10% dapat dipenuhi dari importasi," ucapnya. Percepatan akan dimulai pada 2008-2010, melalui 7 langkah operasional. Kegiatannya meliputi optimalisasi akseptor dan kelahiran Inseminasi Buatan (IB) dan Kawin Alami (KA), pengembangan Rumah Potong Hewan (RPH) dan pengendalian potongan sapi betina produktif, perbaikan mutu dan penyediaan bibit, penanganan gangguan reproduksi dan kesehatan hewan, intensifikasi kawin alam, pengembangan pakan lokal, serta pengembangan SDM dan kelembagaan.

Pelaksanaan P2SDS ini difokuskan di 18 provinsi dan dikelompokkan dalam tiga daerah berdasarkan potensi sumberdayanya (lahan,

ternak, SDM, teknologi, sarana pendukung, pola budidaya, dan pasar). Siregar (2004) menjelaskan bahwa perioritas pengembangan komoditi peternakan di Sumatera Utara adalah Sapi Potong, dengan beberapa alasan yaitu : (1) Sumatera Utara masih haresh mendatangkan sapi potong untuk kebutuhan masyarakat Sumatera Utara kira-kira 10.000 ekor pertahun baik dari daerah lain maupun import dari Australia, (2) Potensi pengembangan sapi potong cukup tinggi, (3) Pemilikannya cukup merata walaupun dalam skala kecil, (4) Target sasaran pada tahun 2010 Sumatera Utara swasembada daging sapi dan lain-lain.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah berusaha meningkatkan populasi dan produktivitas serta mutu genetik ternak melalui penerapan teknologi reproduksi ternak baik teknologi Inseminasi Buatan (IB) maupun Transfer Embrio P;). Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Sumatera Utara pada tahun 2007 baru terlaksana dengan baik pada 9 Kabupaten dan 2 Kota yakni Kabupaten Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Sumatera Utara pada tahun 2007 baru terlaksana dengan baik pada 9 Kabupaten dan 2 Kota yakni Kabupaten Mandailing Natal, Deli Serdang, Langkat, Simalungun, Karo, Asahan, Labuhan Batu, Tapanuli Selatan, Serdang Bedagai dan Kota Binjai serta Medan. Sementara itu populasi sapi di Sumatera Utara sangat tinggi dan hampir disetiap kabupaten / kota terdapat ternak sapi, disamping itu juga Provinsi Sumatera Utara dengan luas 71.680 Km' mempunyai dataran rendah dan dataran tinggi yang sangat cocok untuk pengembangan sapi. Hal ini

Target tersebut diatas didasarkan kepada populasi ternak sapi potong, sapi perah per Kabupaten/Kota dan juga sistem pemeliharaan ternak yang menjadikan Provinsi Sumatera Utara sangat potensial untuk pengembangan ternak sapi adalah ketersediaan sumber bahan baku pakan seperti hamparan perkebunan kelapa sawit yang luas, lahan tidak produktif yang masih terhempang luas dan juga limbah pertanian yang belum dimanfaatkan. Berikut ini data jumlah populasi ternak sapi di Sumatera Utara menurut statistik tahun 2006.

Tabel 1 : Populasi Ternak di Kabupaten/Kota Lokasi IB Tahun 2006

No	Kabupaten / Kota	Jenis Ternak (ekor)	
		Sapi Perah	Sapi Potong
1	2	3	4
1.	Langkat	816	48.879
2.	Deli Serdang	4.741	25.287
3.	Serdang Bedagai	209	9.276
4.	Asahan	0	31.296
5.	Simalungun	161	30.131
6.	Binjai	43	2.424
7.	Medan	379	1.296
8.	LabuhanBatu	0	14.413
9.	Mandailing Natal		3.456
10.	Karo	177	32.522
11.	Tapanuli Selatan	0	37.245
12.	Dairi	0	2.473
13.	Nias	0	2.695
14.	Nias Selatan	0	326
15.	Tapanuli Tengah	0	1.457
16.	Tapanuli Utara	0	2.039
17.	Humbang Hasundutan	0	402
18.	Toba Samosir	0	946
19.	Samosir	0	2.69
20.	Pakpak Bharat	0	118
21.	Tanjung Balai	0	30
22.	Pematang Siantar	0	133
23.	Tebing Tinggi	0	415
24.	Padang Sidempuan	0	1.594
J u m l a h		6.527	251.488

Sumber : Buku Statistik Peternakan Tahun 2006.

Melihat masih terbatasnya pelayanan Inseminasi Buatan yang dapat diberikan jika dibanding dengan potensi dan jumlah populasi yang ada penulis berpendapat bahwa perlu adanya suatu cara atau strategi dalam pengembangan Inseminasi Buatan di Sumatera Utara agar pemanfaatan dari potensi dan jumlah populasi dapat memberikan dampak yang lebih besar sesuai dengan maksud dan tujuan Inseminasi Buatan tersebut dilaksanakan. Maksud dan tujuan pelaksanaan Inseminasi Buatan di Sumatera Utara antara lain :

1.2. Tujuan Penelitian:

Untuk mengetahui pelaksanaan inseminasi buatan pada sapi dan dampaknya pada peternak sapi di provinsi sumatera utara dan Untuk mengetahui Faktor-faktor strategi eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan inseminasi buatan di provinsi sumatera utara serta Formulasi strategi pengembangan inseminasi buatan pada sapi di provinsi sumatera utara

1.3 Metode Penelitian

Penentuan tempat penelitian dilaksanakan secara purposive sampling (secara

sengaja) yaitu untuk memperoleh data dan keterangan dari dinas dan petugas dilakukan survey di Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara dan 10 dinas peternakan atau yang menangani fungsi peternakan kabupaten / kota yakni : Kabupaten Langkat, Simalungun, Deliserdang, Asahan, Serdang Bedagai, Dairi, Taput, Toba Samosir, dan Humbang Hasundutan dengan memilih responden masing-masing 3 petugas yang tupoksinya berhubungan dengan pelaksanaan Inseminasi Buatan. Kriteria pemilihan diupayakan 1 orang dari kepala bidang (eselon III) biasanya bidang produksi, 1 orang dari sub bidang (eselon IV) dan 1 orang dari petugas lapangan (inseminator). Alasan untuk menentukan dinas-dinas tersebut sebagai lokasi survey adalah karena : (1) Dinas Peternakan Provinsi sebagai produsen bibit (semen beku), (2) 10 dinas kabupaten / kota yang dipilih terdiri dari 5 daerah termaju pelaksanaan Inseminasi Buatannya yaitu Kabupaten Langkat, Simalungun, Deli Serdang, Asahan dan Serdang Bedagai. Sedangkan 5 kabupaten lainnya merupakan daerah yang pelaksanaan Inseminasi Buatannya tidak berkembang yaitu Kabupaten Dairi, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan dan Samosir.

Untuk memperoleh data dari tingkat peternak dilakukan survey di 5 kabupaten yaitu : Kabupaten Langkat, Simalungun, Deli Serdang, Asahan dan Serdang Bedagai dengan jumlah responden masing-masing 5 orang tiap-tiap kabupaten. Alasan pemilihan karena berdasarkan data statistik dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara tahun 2006 menunjukkan bahwa kelima daerah tersebut termasuk yang paling maju dalam pelaksanaan Inseminasi Buatannya. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yaitu mulai bulan April sampai dengan Bulan Juni 2008.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Analisis Kwantitatif.

Hasil tanggapan responden ditabulasi dalam bentuk tabel yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju, selanjutnya jawaban tersebut dipersentasikan. Untuk jawaban sangat setuju dan setuju dijumlahkan menjadi satu karena dianggap merupakan jawaban yang mempunyai tingkatan yang sama.

a. Hasil Tanggapan Responden tentang Variabel bebas :

1. Inseminator

Keberhasilan inseminasi buatan (IB) sangat tergantung kepada para inseminator dalam melakukan pelayanan IB, karena inseminator merupakan ujung tombak dalam

pelaksanaan pelayanan IB di lapangan. Untuk itu penulis ingin mengetahui tanggapan responden terhadap inseminator.

Tabel : Tanggapan responden tentang Inseminator

No.	Indikator Pernyataan	Alternatif Tanggapan Tentang Inseminator											
		Sangat Setuju		Setuju		Ragu-ragu		Tidak setuju		Sangat Tidak setuju		Jumlah	
		f	%	f	%	F	%	f	%	f	%		
1.	Jumlah Inseminator saat ini sudah memadai	8	24,24	16	48,48	6	18,18	2	6,06	2	6,06	33	100
2.	Pengetahuan Inseminator dalam melihat tanda-tanda birahi ternak sudah cukup memadai	7	21,21	17	51,52	7	21,21	1	3,03	2	6,06	33	100
3.	Kemampuan Inseminator dalam melakukan inseminasi sudah memadai	8	24,24	17	51,52	5	15,15	2	6,06	2	6,06	33	100
	Rata-rata		23,23		50,51		18,18		5,05		3,03		

Dari tabel di atas secara rata-rata dapat dikemukakan bahwa tanggapan responden tentang jumlah inseminator dan kemampuan inseminator baik dalam melihat tanda-tanda birahi maupun melaksanakan inseminasi sudah memadai yakni 23,23 % menyatakan sangat setuju dan 50,51 % menyatakan setuju atau a + b = 73,74 % menyatakan setuju.

Berdasarkan tanggapan responden tersebut dapat diartikan bahwa keberadaan para inseminator baik dari segi jumlah dan kemampuan sudah cukup memadai. Namun demikian bila dilihat dari tingkat layanan dan hasil yang telah dicapai sejak tahun 2003 menunjukkan bahwa praktis jumlah kabupaten / kota yang sudah terlayani baru 11 kabupaten kota. Dan hasil wawancara terungkap bahwa hal tersebut bukan disebabkan kurangnya jumlah inseminator maupun kemampuan inseminator yang kurang, namun hal ini disebabkan oleh distribusi / sebaran inseminator yang tidak merata dan kultur budaya masing-masing kabupaten / kota. Dalam hal pengaruh kultur budaya ternyata bahwa sebagian besar kabupaten / kota yang berada di dataran tinggi seperti Tobasa, Taput, Samosir, Humbahas dan Dairi lebih suka beternak kerbau dari pada beternak sapi. Hal ini disebabkan budaya adat yang lebih membutuhkan kerbau dari pada sapi dan harga jual kerbau lebih tinggi dibandingkan sapi. Hal lain juga yang menyebabkan terhambatnya perkembangan IB adalah sistim pemeliharaan ternak yang masih di lepas sehingga masa birahi sulit dideteksi dan sering terjadi kawin alam.

2. Peternak

Keberhasilan pelaksanaan IB bukan hanya tergantung kepada pemerintah daerah ataupun petugas, akan tetapi sikap dan kemauan peternak untuk menunjang keberhasilan IB juga

sangat menentukan keberhasilannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB dipandang dari segi peran peternak adalah 1). Sistem pemeliharaan ternak misalnya, ternak yang dipelihara secara bebas, tingkat keberhasilannya akan lebih rendah jika dibandingkan sistem dikandangkan. Hal ini disebabkan kemungkinan kawin alam terjadi akan semakin tinggi dan juga waktu birahi yang

susah terkontrol. 2). Pengetahuan akan tanda-tanda birahi, kurangnya pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi sering mengakibatkan terlambatnya pelaksanaan inseminasi sehingga mengakibatkan kegagalan,. 3). Kecepatan informasi kepada petugas tentang keadaan birahi ternak. Berikut tanggapan responden tentang hal tersebut diatas.

Tabel . Tanggapan Responden tentang Peternak

No.	Indikator Pernyataan	Alternatif Tanggapan Tentang Peternak											
		Sangat Setuju		Setuju		Ragu-ragu		Tidak setuju		Sangat Tidak setuju		Jumlah	
		f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
1	Pada umumnya peternak tidak menolak dan antusias / ingin memanfaatkan teknologi IB	5	15,15	16	48,48	5	15,15	4	12,12	3	9,09	33	100
2	Pada umumnya pemeliharaan ternak sudah dikandangkan.	3	9,09	9	27,27	5	15,15	11	33,33	5	15,15	33	100
3	Peternak umumnya sudah mengetahui tanda-tanda birahi ternak	3	9,09	9	27,27	1	3,33	6	18,18	3	9,09	33	100
4	Pemberitahuan saat birahi ternak kepada petugas umumnya tepat waktu.	3	9,09	8	24,24	8	24,24	11	33,33	3	9,09	33	100
5	Peternak pada umumnya mau mengikuti dan melaksanakan petunjuk para inseminator.	4	12,12	8	24,24	8	24,24	8	24,24	5	15,15	33	100
			10,91		30,30		23,03		24,24		11,52		

Dari rata-rata tanggapan responden terhadap peternak dari segi sikap dan perilaku peternak dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan IB tampak bahwa hanya 10,91 % menyatakan sangat setuju dan hanya 30,30 % yang menyatakan setuju atau dikategorikan kurang baik karena tanggapan terhadap butir a+b = $10,91 + 30,30 = 41,21$ % berada pada posisi nilai 40 - 55 %. Tanggapan responden menyatakan bahwa antusiasme peternak yang sudah tinggi

tidak diikuti sikap pro aktif mereka dalam hal merubah sistem pemeliharaan dan menjalin komunikasi dengan petugas. Untuk itu perlu adanya sosialisasi dan pembinaan yang lebih intensif serta perlu adanya dukungan modal untuk membantu membuat kandang baik perorangan atau kelompok agar sistem pemeliharaan ternak semakin baik dan keberhasilan 113 bisa ditingkatkan.

3. Manfaat Inseminasi Buatan.

No.	Indikator Pernyataan	Alternatif Tanggapan Tentang Manfaat IB										Jumlah	
		Sangat Setuju		Setuju		Ragu-ragu		Tidak setuju		Sangat Tidak setuju			
		f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
1	Sapi hasil IB lebih unggul dari pada hasil KA	6	24,00	14	56,00	2	8,00	2	8,00	1	4,00	25	100
2	Memelihara sapi hasil IB lebih menguntungkan dari pada hasil KA	6	24,00	15	60,00	2	8,00	1	4,00	1	4,00	25	100
3	Harga jual anak sapi (pedet) hasil IB lebih tinggi dari hasil KA.	6	24,00	15	60,00	2	8,00	1	4,00	1	4,00	25	100
4	Apabila difasilitasi oleh pemerintah "sistim IB lebih menguntungkan dari pada KA".	6	24,00	15	60,00	2	8,00	1	4,00	1	4,00	25	100
5	Mengelola usaha ternak dengan perkawinan sistim IB lebih mudah dari pada KA.	3	12,00	12	48,00	5	20,00	2	8,00	2	8,00	25	100
	Setelah menerapkan tehnologi IB pada perkawinan ternak, kemampuan peternak untuk menambah jumlah ternak meningkat.	3	12,00	10	40,00	5	20,00	3	12,00	3	12,00	25	100
			20,00		54,00		12,00		8,00		6,00		

4. Produktivitas Ternak.

Tabel Tanggapan Responden tentang Produktivitas.

No.	Indikator Pernyataan	Alternatif Tanggapan Tentang Produktivitas										Jumlah	
		Sangat Setuju		Setuju		Ragu-ragu		Tidak setuju		Sangat Tidak setuju			
		f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
1.	Dengan Tehnologi IB jangka waktu produksi anakan sapi lebih cepat	4	16,00	16	56,00	3	16,00	2	8,00	0	4,00	25	100
2.	Dengan Tehnologi IB diperoleh jenis ternak yang lebih unggul	5	16,00	14	60,00	3	8,00	2	12,00	1	4,00	25	100
3.	Dengan Tehnologi IB diperoleh pertambahan berat badan anak lebih cepat	3	12,00	1	60,00	4	16,00	3	8,00	0	4,00	25	100
4.	Dengan Tehnologi IB diperoleh bobot badan sapi lebih besar.	4	12,00	15	68,00	3	8,00	2	8,00	1	4,00	25	100
5.	Dengan Tehnologi IB tidak diperlukan pemeliharaan pejantan sehingga menekan biaya operasional	4	16,00	14	60,00	4	8,00	3	8,00	0	4,00	25	100
	Rataan		16,00		59,20		13,60		9,60		1,60		

Dari rata-rata tabel terlihat bahwa tanggapan responden terhadap tingkat produktivitas sapi dengan sistim perkawinan IB adalah 16,00 % responden menyatakan sangat setuju dan 59,20 % menyatakan setuju dapat

meningkatkan produktivitas, hal ini berarti berada pada kategori baik karena berada pada posisi rata-rata antara 75 — 100 %. Dan tabel tanggapan responden terlihat bahwa seluruh parameter pernyataan yang ada memberikan respon positif hal ini menunjukkan bahwa

perkawinan sistim IB, jarak antar waktu kelahiran lebih pendek, mendapatkan hasil ternak atau keturunan unggul, pertambahan berat badan lebih cepat dan dapat meningkatkan efisiensi usaha karena tidak perlu memelihara jantan sebagai pejantan.

5. Dukungan Pemerintah Kabupaten / Kota.

Pelaksanaan IB tidak akan mungkin terlaksana tanpa dukungan pemerintah, karena semua sarana dan prasarana dalam produksi semen beku sebagai bibit dan teknologi pelaksanaannya belum bisa dilakukan dan disediakan oleh petemak, oleh karena itu pengembangan IB mutlak memerlukan dukungan dari pemerintah. Dalam era otonomi daerah saat ini peran ini lebih banyak dipegang oleh pemerintah kabupaten / kota. Untuk melihat bagaimana peran serta pemerintah kabupaten / kota di Sumatera Utara dalam mengembangkan IB dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Tanggapan mengenai dukungan Pemda Tk II terhadap pengembangan IB

No.	Indikator Pernyataan	Alternatif Tanggapan Tentang Inseminator											
		Sangat Setuju		Setuju		Ragu-ragu		Tidak setuju		Sangat Tidak setuju		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	f	%	F	%		f
1	Pelatihan dan pembinaan petugas selalu ditampung dalam APBD II.	1	9,09	3	27,27	2	18,18	4	36,36	1	9,09	11	100
2	Pembinaan dan sosialisasi IB selalu ditampung dalam APBD II	1	9,09	3	27,27	3	27,27	4	36,36	1	9,09	11	100
3	Operasional SPT-IB selalu ditampung dalam APBD II	1	9,09	2	18,18	2	18,18	5	45,45	2	18,18	11	100
4	P2SDS mendapat respon khusus di Tk-II	2	18,18	3	27,27	4	36,36	2	18,18	1	9,09	11	100
	Rataan		11,36		24,99		15,90		34,08		11,36		

Dalam tabel 13 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 11,36 % dan setuju sebanyak 24,99 % atau rata-rata $a + b = 36,35$ %. Dari hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk dukungan yang sudah diberikan pemerintah kabupaten/kota terhadap pengembangan IB dikategorikan tidak baik karena pada kisaran < 40 %. Hal ini tampak pada kenyataan dilapangan, berdasarkan data dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara tahun 2003 - 2007, pelaksanaan IB baru bisa terlaksana di 11 kabupaten / kota dari 25 kabupaten / kota di Sumatera Utara. Dan survei juga tampak bahwa pemerintah kabupaten / kota yang peduli terhadap program IB yang pelaksanaan IB nya berkembang dari tahun ketahun seperti Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Asahan dan Simalungun.

6. Porsi Pendapatan dari Ternak.

Tabel: Tanggapan Responden tentang Porsi Pendapatan dari Peternakan sapi

Tabel Tanggapan Responden tentang Porsi Pendapatan dari Peternakan sapi

No.	Indikator Pernyataan	Alternatif Tanggapan tentang Penerimaan					Total
		81- 100 %	61- 80 %	41- 60 %	21- 40 %	< 20 %	
1	Porsi pendapatan keluarga petani dari bidang peternakan	0	3	10	11	12	33
	Persentase	0	9,09	30,3	33,33	36,36	100

Dari tabel dapat dilihat bahwa porsi pendapatan peternak dari usaha :aaiam masih sangat kecil. Dui 33 responden tampak bahwa 23 orang (69,7 %) menjawab penghasilan mereka dari ternak < 40 %, 10 orang (30,30 %), menjawab berpenghasilan 41 — 60 % dari peternakan dan hanya 3 orang (9 %) yang menyatakan penghasilan antara 61 – 80 %. Dan wawancara terungkap bahwa porsi penghasilan petani ini masih kecil dikareankan peternakan bagi petani masih merupakan penghasilan sampingan, sedangkan usaha pokok mereka adalah sebagai petani sawah, kebun kelapa sawit, pegawai kebun dan berladang. Mereka berpendapat bahwa saat ini peternakan belum bisa menjadi sandaran penghasilan karena disamping modal usaha harus besar juga resiko usahanya juga relatif lebih besar. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah khususnya yang membidangi peternakan agar dapat memfasilitasi peternak dalam rangka mendapatkan tambahan modal usaha dan juga memberikan pelatihan dalam menambah keterampilan peternak untuk mengelola usaha peternakan keluarga sehingga bisa menjadi usaha andalan keluarga dalam meningkatkan penghasilan keluarga.

7. Selisih Pembiayaan

Umumnya sapi yang dikawinkan secara inseminasi Buatan mula-mula adalah sapi-sapi lokal, kemudian hasil turunannya disebut Filial 1 (F 1) dengan komposisi darah 50 % lokal dan 50 % turunan dari pejantan. Bila F1 tersebut di kawinkan dengan sistim IB maka turunannya akan disebut F2 dengan komposisi darah 25 % dan 75 % jenis induk jantannya dan demikian seterusnya sampai mendekati seperti type pejantan unggul. Demikian juga postur tubuhnya akan semakain mendekati type pejantannya. Berikut ini dapat digambarkan selisih pembiayaan pemeliharaan sapi dengan sistim kawin alam dan kawin Inseminasi Buatan dengan jumlah ternak masing-masing 20 ekor betina.

Tabel: Selisih pembiayaan pemeliharaan ternak dengan sistim kawin alam dan sistim IB

Tabel Tanggapan Responden tentang Porsi Pendapatan dari Peternakan sapi

No.	Indikator Pernyataan	Alternatif Tanggapan tentang Penerimaan					Total
		81- 100 %	61- 80 %	41 -60 %	21 -40 %	<20 %	
1	Porsi pendapatan keluarga petani dari bidang peternakan	0	3	10	11	12	33
	Persentase	0	9,09	30,3	33,33	36,36	100

2.2. Pembahasan

Dari tabel 15 tersebut dapat digambarkan perbedaan selisih biaya dan pendapatan analisis usaha ternak sapi untuk tujuan produksi anak sapi umur 6 bulan. Anak sapi basil kawin alam dengan pejantan lokal sejenis harganya rata-rata Rp. 2.500.000,- sedangkan anak sapi basil kawin IB (F-1) harganya rata-rata Rp. 3.500.000,-. Bila F-1 betina dikawinkan dengan sistim 1B maka turunannya disebut F-2, harga umur 6 bulan bisa mencapai rata-rata Rp. 4.250.000,- / ekor dan F-3 umur 6 bulan harga-rata Rp. 5.250.000,- / ekor. Peningkatan harga sapi basil IB tersebut seiring dengan semakin meningkatnya kualitas sapi yang dihasilkan. Dengan demikian pelaksanaan IB bukan hanya meningkatkan efisiensi pemeliharaan tetapi juga meningkatkan pendapatan.

SDM. Adapun faktor-faktor strategi eksternal yang mempengaruhi pengembangan Inseminasi Buatan di Sumatera Utara antara lain peluang yang dimiliki seperti Program Percepatan Swasembada Daging Sapi (P2SDS), wewenang pemerintah daerah, keunggulan hasil IB, tingginya impor sapi, perkembangan teknologi pengolahan pakan ruminansia. Sedangkan ancaman terhadap pengembangannya adalah kondisi otonomi daerah, kultur budaya, sistim usaha peternakan dan kmondisi kelistrikan saat ini.

3. Dari Analisi SWOT Pengembangan IB di Provinsi Sumatera Utara mempunyai peluang yang besar namun dilain pihak menghadapi kendala / kelemahan internal. Fokus strategi yang harus dilakukan adalah meminimalkan masalah-masalah internal guna memperoleh peluang yang ada sehingga dapat mengoptimalkan pengembangan IB di Sumatera Utara.

3. Kesimpulan Dan Saran

3.1. Kesimpulan

1. Dari analisis kuantitatif secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Inseminasi Buatan di Sumatera Utara adalah sebagai berikut. :

- Jumlah Inseminator sudah mencukupi dan kemampuannya sudah memadai namun sebarannya tidak merata.
 - Antusiasme peternak dalam menerapkan tehnologi Inseminasi Buatan tidak diikuti oleh sikap proaktif mereka dalam hal merubah sistim pemeliharaan dan menjalin komunikasi dengan petugas.
 - Penerapan tehnologi inseminasi buatan dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas ternak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Peternakan belum merupakan sumber penghasilan utama keluarga petani peternak.
 - Analisa usaha ternak sapi dengan menerapkan Inseminasi Buatan lebih menguntungkan dibandingkan menerapkan kawin alam.
2. Faktor-faktor strategi internal yang mempengaruhi pengembangan Inseminasi Buatan di Sumatera Utara antara lain kekuatan yang dimiliki seperti ketersediaan Balai Inseminasi Buatan Daerah, tersedianya pemgkat organisasi, ketersediaan SDM, populasi sapi potong dan ketersediaan areal (bahan baku pakan / hijauan), sedangkan kelemahan internal adalah kondisi Satuan Pelayanan Terpadu Inseminasi Buatan (SPT-IB), dukungan pemerintah daerah, produksi balai inseminasi buatan daerah, area pelayanan Berta sebaran SDM. Adapun faktor-faktor strategi eksternal yang mempengaruhi pengembangan Inseminasi Buatan di Sumatera Utara antara lain peluang yang dimiliki seperti Program Percepatan Swasembada Daging Sapi (P2SDS), wewenang pemerintah daerah, keunggulan hasil IB, tingginya impor sapi, perkembangan tehnologi pengolahan pakan ruminansia. Sedangkan ancaman terhadap pengembangannya adalah kondisi otonomi daerah, kultur budaya, sistim usaha peternakan dan kmondisi kelistrikan saat ini.
 3. Dari Analisi SWOT Pengembangan IB di Provinsi Sumatera Utara mempunyai peluang yang besar namun dilain pihak menghadapi kendala / kelemahan internal. Fokus strategi yang harus dilakukan adalah meminimalkan masalah-masalah internal guna memperoleh peluang yang ada sehingga dapat mengoptimalkan pengembangan 113 di Sumatera Utara.

3.2. Saran

Melihat peluang pengembangan Inseminasi Buatan yang terbuka dan manfaatnya

dalam hal peningkatan mutu genetik, produktivitas ternak serta peningkatan pendapatan peternak, sebaiknya pemerintah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota se-Sumatera Utara secara bersama-sama / terpadu mengembangkan Inseminasi Buatan di Provinsi Sumatera Utara.

Daftar Pustaka

- Admadilaga, 1975. Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Perusahaan Ternak dalam Sistem Pembangunan Peternakan. Work Shop Puma Sarjana Ekonomi Peternakan. F.E. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Anonimus, 1998. Kajian Pola Pengembangan Peternakan Rakyat Berwawasan Agribisnis. Lembaga Penelitian IPB dan Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian Republik Indonesia.
- Anonimous, 2006. Program Pembinaan Dan Pengembangan Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong, Dinas Kelautan dan Peternakan Kab. Malang.
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian. Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, M., W. Hardjosubroto dan S. Lebdoekajo. 1983. Analisis Jarak Beranak Sapi PO di Kecamatan Cangkringan DIY. *Proceeding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan BP3*. Departemen Pertanian, Bogor.
- Bryson, Jhon. M, 1995. Strategic Planning For Public and Profit Organization A guide Sthrengthening and Sustaining Organizational Achievement. Revised Edition. Jossey-Basic Inc. Publishers 350 Sansome st. San Fransisco.
- Dalton, C. 1987. *An Introduction to Practical Animal Breeding*. English Language Book Society, Longman.
- Djanuar, R. 1985. *Fisiologi Reproduksi dan Inseminasi Buatan pada Sapi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Dwiyanto, 2001. Penilaian Kinerja Organisasi Publik. Makalah pada Seminar Kinerja Organisasi Pelayanan Publik, 20 Mei 1995. Fisipol. UGM Yogyakarta.
- Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Keman, S., 1986. Keterkaitan Produktivitas Ternak dengan Iklim, Masalah dan Tantangan. Pidato Pengukuhan Guru Besar, Pada Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mata, Yogyakarta.
- Martojo H. 1989. Pengembangan Peternakan Menyongsong Era Tenggala Landas. *Proceeding" Nasional Peternakan*, 14-15 September 1988. Peternakan, Universitas Andalas, Padang.
- Nazir. M.1983. Metode Penelitian. Galia Indonesia, Jakarta.
- Putu, I.G., Dewyanto, P. Sitepu, T.D. Soedjana, 1997. Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Produksi Sapi Potong. *Promo:fag Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*, Bogor, 7-8 Jaoaa<i 1997 bal. 50-63.
- Salusu, J, 1996. Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publi dan Non Profit. Gramedia, Jakarta.
- Seiffert, G. W. 1978. *Simulated Selection for Reproductive Rate in Beef Cattle*. *J. Anim. Sci.* 61 : 402-409.
- Siagian, Sondang P, 1995. *Manjemen Strategic*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Singarimbun dkk, 1995. *Metode Penelitian Survei BPFE*. Yogyakarta
- Siregar,2004, *Wajah Peternakan Sumatera Utara*.
- Sudjana. D, 2007. *Dirjen Peternakan, Deptan, Haruskah Terus Impor Susu dan Daging Sapi? Dalam Majalah Agrina*
- Sukarwati, 1995. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Usaha Kecil*. UI Press, Jakarta.
- Suwarsono, Muhammad, 1994. *Manajemen Strategik dan kasus UPP AMP YKPN*, Yogyakarta.
- Trikesowo, N., Sumadi dan Suyadi. 1993. Kebijakan Riset di Bidang Pengembangan dan Perbaikan Mutu sapi Potong dengan teknik Ladang Ternak dan *feedlot*. Forum komunikasi Hasil Penelitian Bidang Peternakan, Yogyakarta.

Umar H, 2005. Strategic Management in Action.
PT. Gramedia Pustaka Utama , Jakarta.